

KEKUATAN NILAI SOSIAL KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF PELAKSANAAN SYARIAT ISLAM MELALUI TINJAUAN PERATURAN BUPATI NOMOR 5 TAHUN 2010 DI ACEH BARAT

Nellis Mardhiah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar
nellismardhiah@utu.ac.id

Abstract

The policy of PERBUP Number 5 of 2010 declaring a manifestation of the policy process that focuses on the application of Islamic fashion in enforcing Islamic law in Aceh Barat District. This study the research her had used is a qualitative approach with the Incremental theoretical analysis that the success of the policy is very large in relation to the policy formulation process for creating the success in its implementation. The results obtained are: the implementation of the rules of PERBUP reflects peoples participation in the development of social policy, one of them wears Islamic dress codes according to the rules of Islam, considering the policy of Islamic law as one of the special autonomy in the province, can prevent immoral acts that against the rules of the code of ethics of Islamic among the people of Aceh in general and particularly among people in West Aceh. The conclusion of this study is the policy of Islamic law in west Aceh district that has been prescribed in the regulations as Regent can show the strength values that will be established in west Aceh district in enforcing Islamic law in the area of Sufism faith (Tauhid Tasawuf).

Keywords: *Strength, Islamic Law, Social Value*

PENDAHULUAN

Problematika sosial dalam kehidupan masyarakat dalam menyelaraskan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat sangat tidak efektif. Hal ini kedudukan di Aceh tentang keberadaan berbagai nilai normatif bagi masyarakat Aceh dalam penegakan syariat Islam. Nilai normatif yang dimaksud adalah asas yang dimunculkan dalam tindakan masyarakat harus mengacu kepada Peraturan Bupati Nomor 5 Tahun 2010 tentang Penegakkan Syariat Islam dalam Pemakaian Busana Islam di Kabupaten Aceh Barat yang diberikan sebagai singkatan PERBUP. Kebijakan ini merupakan salah satu upaya pemerintah daerah untuk memberikan nilai kekuatan syariat Islam yang wajib dijalankan oleh kalangan di lingkungan masyarakat. Instruksi dasar kekuatan ini berasaskan sebagai kedudukan dari pemerintah Aceh sebagai sebuah wilayah dalam Indonesia yang beridentitikan “kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberikan kuasa khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan administratif dan kepentingan masyarakat setempat”(Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, Pasal 1: 4. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4633). Undang-undang yang dimaksudkan adalah sebagai peraturan pemakaian pakaian Islam kepada masyarakat Muslim di Aceh Barat termasuk masyarakat bukan Muslim (dari luar atau warga asing) yang memasuki wilayah tersebut. Pelaksanaan PERBUP terbina daripada 11 bahagian sebagaimana berikut:

- i. Ketentuan umum; Pasal 1 ini menegaskan syariat Islam sebagai tanggung jawab pemerintahan daerah Aceh Barat. Pelaksanaan syariat Islam ini berlaku dalam semua aspek kehidupan bagi Muslim dan Muslimah yang sudah baligh.
- ii. Asas dan tujuan; Pasal 2 dan 3 menegaskan bahawa asas dalam pelaksanaan syariat Islam telah diatur dalam al-Quran dan Hadis.
- iii. Norma dan etika berbusana; Pasal 4 menegaskan bahawa Muslim dan Muslimah harus memenuhi norma dan etika berbusana tanpa mengabaikan nilai-nilai estetika iaitu busana-busana yang disesuaikan dengan keadaan, waktu dan tempat.
- iv. Ruang lingkup berlakunya busana Islam: Pasal 5 menegaskan bahawa pemakaian busana Islam dikenakan kepada masyarakat Muslim di daerah Aceh Barat dan Muslim dari luar yang memasuki wilayah Aceh Barat.
- v. Sasaran; Bahagian ini terdiri daripada Pasal 6, Pasal 7 Pasal 8 dan Pasal 9. Pasal 6 memberi perhatian kepada jenis-jenis busana Islam yang boleh dipakai oleh lelaki dan wanita. Pasal 7: menekankan kepada jenis-jenis busana untuk kelompok masyarakat yang terdiri daripada kumpulan profesional, pekerja, pelajar, mahasiswa dan olahragawan. Pasal 8, menitikberatkan tentang model busana untuk kumpulan seni dan budaya. Pasal 9, memberi contoh model dan bentuk busana Islam yang dianjurkan mengikut ketentuan peraturan.
- vi. Busana yang dilarang; Pasal 10 memberi contoh bentuk-bentuk busana yang dilarang.
- vii. Pembinaan dan pengawasan; bahagian ini mengandungi Pasal 11,12, 13 dan 14. Pasal 11,12, dan 13 mengenai pelaksanaan tugas oleh Wilayahul Hisbah dan Dinas Syariat Islam. Pasal 14 pula memfokuskan kepada pelaksanaan pengawasan.

- viii. Saman (*sanksi*); Pasal 15 ini mengenai pelaksanaan saman kepada mereka yang melanggar peraturan ini.
- ix. Pembiayaan; Pasal 16 mengenai pembiayaan di bawah tanggungjawab Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBK).
- x. Ketentuan lain; Pasal 17 ini adalah mengenai pelaksanaan garis panduan pematuhan masyarakat Aceh Barat yang bukan Islam serta masyarakat luar Aceh Barat bukan Islam kepada peraturan ini.
- xi. Ketentuan penutup adalah mengenai kaedah keputusan hal-hal yang belum diatur dalam peraturan ini.

Kebijakan syariat Islam merupakan hasil dari proses kebijakan di daerah Aceh dalam kesatuan wilayah Indonesia dapat dilihat daripada penelitian (Siregar 2008) menjelaskan bahawa proses perumusan kebijakan adanya hambatan pada saat proses kebijakan di lakukan. Proses perumusan kebijakan di Aceh dalam konteks pembangunan nilai-nilai dan peradaban Islam serta sosial budaya Indonesia dan ideologi pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) dalam kesatuan wilayah Indonesia yang bersifat mengenai syariat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahawa proses penstrukturan kebijakandi masa reformasi pada tahun 1998 antara kerajaan pusat Indonesia dengan wilayah Aceh hingga saat ini harus berasaskan perundangan sebelumnya dalam pembinaan syariat Islam oleh kerajaan Aceh (Siregar 2008). Menurut pengkaji asal Australia adalah Hooker (2008) pula menyatakan bahawa dalam proses penerapan kebijakansyariat Islam di Aceh menemui banyak cabaran di mana hukum syariat yang ingin diterapkan mestilah “sejalan dan konsisten” dengan sistem hukum nasional. Namun pada kenyataannya, penyebutan kata “syariat” tidak dapat diberikan dengan definisi yang jelas. Hasil penelitiannya beliau tidak dapat dijustifikasikan dengan jelas dalam makna perundangan syariat Islam. Begitu pun dalam pernyataan Arskal (2004; 2008) menjelaskan bahawa perumusan kebijakan syariat Islam di Aceh merupakan buah dari konflik vertikal berkepanjangan yang terjadi antara kerajaan pusat kepada wilayah Aceh. Hasil penelitiannya menunjukkan syariat Islam merupakan sebagai pilihan alternatif kebijakan yang diberikan kepada wilayah Aceh oleh pemerintahan pusat Indonesia dinilai adanya ketidaksesuaian, bertentangan dengan perundangan nasional, bermakna ambigu dan kekal dalam materil perumusan Qanun syariat Islam atas kuasa yang dimiliki kepada peringkat daerah dalam menegakkan syariat Islam.

Begitu pun dalam penelitian Syafingi (2012) menunjukkan bahawa lembaga Indonesia iaitu UUD 1945 turut mengikrarkan pemberian otonomi daerah dari pemerintahan pusat kepada pemerintahan daerah dalam peningkatan syariat Islam. Hasil penelitiannya menjelaskan bahawa kedudukan sebagai wilayah otonomi dapat memberikan lebih ruang di peringkat daerah bagi merencanakan, membuat aturan mahupun melaksanakan langkah dan strategi administratif secara nasional dalam kesatuan NKRI (Syafingi, 2012). Selain itu, perspektif penerapan pelaksanaan syariat Islam ini sebagaimana dalam penelitian Latief (2013); Muhibbuthtabary (2012) dan Isa (2012) juga menjelaskan bahawa syariat Islam merupakan hasil kompromi politik dan perundingan konflik pemerintah pusat dengan pemerintah daerah Aceh yang telah ditetapkan di era otonomi di Aceh. Dalam konteks ini mereka menjelaskan bahawa kebijakan perumusan kebijakan publik dijelaskan dalam asas perundangan pemerintah pusat Indonesia kepada wilayah Aceh berasaskan undang-undang tersebut adalah melalui Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang keistimewaan aceh, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang autonomi khusus, dan Undang-Undang Nomor

11 Tahun 2006 tentang pemerintah Aceh undang-undang Indonesia ini juga menjelaskan kedudukan wilayah otonomi tersebut dalam aspek penegakan syariat Islam. Hasil penelitian mereka mendapati bahawa dari ketiga perundangan ini telah disahkan sejumlah qanun di bidang syariat Islam dalam mempercepat pelaksanaan di wilayah Aceh.

Penelitian Latief (2009) pelaksanaan syariat Islam di Aceh sebagai transformasi politik dan hukum syariat Islam dalam bentuk perundangan dengan dalam baik Qanun mahupun Peraturan Bupati adalah merupakan sebuah produk politik yang telah dihasilkan. Hasil penelitian nya menjelaskan bahawa proses pengimplementasiannya berhadapan dengan tantangan dan problematika dalam penerapan syariat Islam yang diterima oleh masyarakat. Sahid (2012) meneliti kebijakan syariat Islam di Aceh yang menjelaskan bahawa pandangan ulama dan diterjemahkan dengan kewujudan Peraturan Daerah (PERDA) syariat Islam di berbagai daerah di Aceh. Hasil penelitiannya menjelaskan perumusan keputusan kebijakan syariat Islam di Aceh berasaskan teori hubungan di antara agama dengan negara, iaitu paradigma simbiotik. Penjelasan nya pula bahawa agama memerlukan negara dan begitulah sebaliknya negara memerlukan agama. Sahid (2012) turut menyampaikan dalam hasil penelitiannya bahawa konsep penerapan syariat Islam di Aceh lebih banyak ditonjolkan secara simbolik berbanding secara nyata. Walaupun ada ketentuan perundangan tentang penerapan syariat Islam, nilai hukum Islam dalam penerapannya adalah sangat lemah. Ini menyebabkan tujuan utama penerapan syariat Islam tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Penelitian Aziz (2012) menekankan tuntutan penerapan syariat Islam yang boleh dipengaruhi oleh politik domestik, termasuklah elemen liberalisasi. Menurutnya, inilah yang menjadi asas politik pada saat ini dalam kalangan pemerintahan Indonesia. Hasil penelitiannya mendapati bahawa syariat Islam sebagai elemen politik dalam kedudukan negara kesatuan Republik Indonesia sebagai hasil perundingan konflik di Aceh. Penelitian Fahmi (2012) pula mengungkapkan tentang perumusan keputusan dalam PERDA. Serta penerapan syariat Islam senario pelaksanaan PERDA mahupun Peraturan Bupati. Hasil penelitian nya peraturan perundangan kedua ini sukar diterima oleh masyarakat kerana kepentingan politik perumusan kebijakan dalam kedua-dua institusi tersebut.

Hasil Penelitian oleh kesemua penulis ini, Fahmi (2012) dan Latief (2009) yang mempertimbangkan kepada kepentingan politik sebagai faktor penting mempengaruhi perumusan kebijakan syariat Islam di Indonesia dalam pelaksanaan syariat Islam kepada daerah Aceh. Penelitian oleh Sahid (2012) yang menghasilkan bahawa kekurangan dalam pelaksanaan penerapan syariat Islam di Aceh, Manakala dalam penelitian Muhibbuttabary (2012); Syafingi (2012) dan Isa (2012); Arskal (2004; 2008) yang melihat kepentingan perumusan kebijakan merupakan asas perundangan pemerintah pusat Indonesia dan pemerintah daerah dalam perdamaian konflik keduanya dengan memberikan kekuasaan pemerintah dalam menerapkan keputusan qanun syariat Islam kepada daerah Aceh. Demikian pula, penelitian Cockrel (1997) yang menjelaskan peranan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang menjadi panduan selanjutnya bagi menggambarkan ulasan dalam penelitian ini.

Maka oleh itu, semua hasil penelitian yang diperolehi di atas menunjukkan signifikan dengan penelitian perumusan kebijakan yang telah dibuat yang menunjukkan adanya nilai-nilai kekuatan dalam pelaksanaan kebijakan. Nilai-nilai tersebut dapat digambarkan dalam sebuah kebijakan dalam pendekatan teori yang dikemukakan menggunakan *incremental theory* yang dipopularkan oleh Charles E.

Lindblom pada tahun 1960-an. Teori ini sesuai diguna pakai kerana beberapa justifikasi. *Pertama*, ia dapat menjelaskan elemen inkremental dalam perumusan kebijakan melalui i) proses penstrukturan masalah kebijakan di peringkat pembentukan agenda (*agenda setting*); ii) ciri-ciri utama dalam perumusan kebijakan sebagai undang-undang resmi di daerah Aceh Barat; dan iii) kekuatan yang wujud dalam proses perumusan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberi sesuatu perspektif yang baru, di mana terdapat perbedaan yang dilakukan sebelum iaitu secara umumnya teori tersebut dapat menjelaskan kepada proses perumusan kebijakan syariat Islam yang dibuat oleh pemerintah Aceh Barat dalam pemakaian busana Islam di Aceh Barat. Namun secara spesifik dalam penelitian ini ingin memahami nilai-nilai kekuatan dalam syariat Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al Hadist. Demikian pula dalam hal lainnya signifikan dengan tantangan dan problematika sosial dalam penerapan kekuatan dalam kedudukan peraturan Bupati Nomor 5 Tahun 2010 tersebut.

Teori Inkremental sebaliknya merupakan proses perumusan keputusan yang menjelaskan kedudukan kepentingan masyarakat pluralis, termasuklah di Amerika Syarikat. Adapun terdapat beberapa kekuatan Teori Inkremental antaranya:

- i. Penerapan nilai-nilai kompromi: Keputusan-keputusan dan kebijakan yang dicapai merupakan hasil kompromi dan kesepakatan bersama antara banyak peserta (yang terlibat dalam perumusan keputusan). Disebabkan ketegangan politik boleh timbul dalam menetapkan program-program atau kebijakan baru, maka kebijakan masa lalu perlu diteruskan untuk tahun depan kecuali jika terdapat perubahan politik yang mendesak. Dengan demikian, perumusan keputusan berdasarkan Teori Inkremental adalah penting dalam rangka mengurangi konflik serta memelihara kestabilan sistem politik itu sendiri (Lindblom, 1959).
- ii. Terdapat sedikit modifikasi kepada kebijakan sebelumnya. bertujuan mengurangi risiko atau kasus dari modifikasi tersebut. Sehubungan itu, teori ini bersifat realistik, dapat dilakukan dan diterima walaupun menghasilkan keputusan yang terbatas (Lindblom, 1959).
- iii. Tindakan perumusan keputusan lebih kepada perbandingan keadaan sekarang dengan praktik-praktik organisasi yang sedang dan pernah dilakukan sebelumnya, sehingga menghasilkan alternatif yang lebih relevan dengan keadaan itu (Lindblom, 1959).

METODELOGI PENELITIAN

Metode Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif iaitu dengan menekankan aspek triangulasi data adalah dengan cara untuk mengetahui di mana peneliti mengumpulkan dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari satu sumber boleh disahkan dengan merujuk kepada perkara yang sama dari sumber lain. Selain itu, sumber informasi yang diperoleh dapat menjelaskan proses, fenomena dengan menggunakan informan yang mendalam bersifat tidak berstruktur, terbuka dan dibuat secara langsung dengan informan (Lichtman, 2013: 7). Pendekatan kualitatif membawa maksud “perkara yang berbeda kepada orang yang berbeda” (Tesch, 1990: 3). menurutnya untuk menjelaskan tentang berbagai senario misalnya pendidikan, etnografi, psikologi, sosiologi (Tesch, 1990: 3) dan kebijakan. Demikian pula (Brayman & Burges, 1999: 184). Penelitian ini mengadaptasikan pendekatan kualitatif menurut kepentingan isu kebijakan publik sebagaimana yang dikehendaki

oleh (Brayman & Burgess, 1999: 184). Misalnya ia dapat memberi manfaat kepada peneliti untuk mengetahui secara mendalam aspek implikasi kebijakan sebagai tindakan pihak berwajib.

Lokasi Penelitian ini adalah di daerah Aceh Barat. Kawasan ini merupakan pusat administratif dan ia juga tempat di mana bermulanya pelaksanaan syariat Islam dengan ketetapan PERBUP di Aceh Barat. Gambar1 di bawah masing-masing menunjukkan kedudukan wilayah Aceh di Indonesia. Serta kedudukan khusus daerah Aceh Barat, di mana daerah Aceh Barat di tunjukkan berdasarkan (anak panah) merupakan lokasi penelitian ini.

Gambar 1: Peta Kedudukan Aceh di Indonesia



Sumber: Dokumen Resmi Pejabat Bidang Hukum dan Perundangan Pejabat Bupati Daerah Aceh Barat, 2013.

Keseluruhan data dokumen bagi penelitian ini diperoleh dari Sekretariat Bupati Daerah Aceh Barat, khususnya di Kantor Bupati. Di Aceh Barat, sekretariat ini terbahagi kepada beberapa tahapan yaitu, Kantor Bupati, Dinas Syariat Islam, Majelis Ulama Aceh, WH, Tenaga Akademisi, Hizbuz Tahril Indonesia, Tokoh Perempuan.

Data primer juga bergantung kepada wawancara secara mendalam dengan *key informan*. Wawancara secara mendalam bermaksud yang bersifat tidak berstruktur, tidak seragam, terbuka dan dibuat secara bersemuka dengan pemberi Informasi (Gwee, 2013). Wawancara menggunakan soalan panduan (*interview guide question*) yang berbentuk separa berstruktur (*semi structured*). Ia memberi peluang kepada jawapan terbuka diberikan oleh pemberi informasi kepada pertanyaan penelitian yang telah dibentuk secara separa struktur oleh peneliti. pertanyaan-pertanyaan tersebut telah

dibina berdasarkan tema-tema yang ada hubung kait dengan permasalahan penelitian serta berpandukan dokumen-dokumen berkaitan penelitian. Bagi penelitian ini, informan yang dipilih adalah sejumlah 13 orang. Jumlah ini berdasarkan kepada rekod peserta yang terlibat dalam perumusan kebijakan dari dokumen “Keputusan Bupati Aceh Barat Nomor 7 Tahun 2010 Tentang Pembentukan Tim Penyusunan Peraturan Bupati Aceh Barat Tentang Penegakan Syariat Islam Dalam Pemakaian Busana Islam Di Daerah Aceh Barat”. Walau bagaimanapun, Namun hasil penelitian ini berhasil mendapat tujuh (7) informan kerana pegawai-pegawai selebihnya tidak dapat ditemui (berpindah ke wilayah lain di Indonesia dan telah meninggal dunia).

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kaedah triangulasi dalam menganalisis penyelidikan kualitatif sebagaimana berikut:

- i. Membuat transkripsi data verbatim bagi data wawancara sesuai dengan objektif penelitian secara berurutan;
- ii. Mengumpul dan membersihkan data-data dokumen serta sekunder yang berkenaan dengan kesahihan daripada Informasi yang sesuai;
- iii. Mewujudkan kategori-kategori atau koding yang telah digunakan dalam kerangka konsep disesuaikan dalam pernyataan Teori Inkremental sebagai asas teori utama dalam pencapaian penelitian ini.
- iv. Mengkaji data dalam keadaan di mana penyelidik dapat menghasilkan banyak kategori seterusnya ketepatan data dikesan dari wujudnya kod-kod yang berulang dan di sini kerangka koding yang spesifik dibina;
- v. Penjanaan tema, pola, dan perkaitannya kedua-duanya dilihat dalam konteks interpretif iaitu dengan memberi makna kepada teks dari transkripsi, dokumen dan bahan sekunder;
- vi. Rumusan dibuat sebagai kesimpulan kepada hasil penelitian (Strauss, 1987: 30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERBUP Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Penegakkan Syariat Islam dalam Pemakaian Busana Islam merupakan hasil kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Aceh Barat sudah sangat jelas menunjukkan berbagai undang-undang yang digunakan dalam mendukung realisasinya. Ia bermula dengan pertimbangan kepada Undang-Undang Dasar 1945 dan beberapa undang-undang Aceh yang lain serta bersumber Al-quran dan hadis sebagai asasnya.

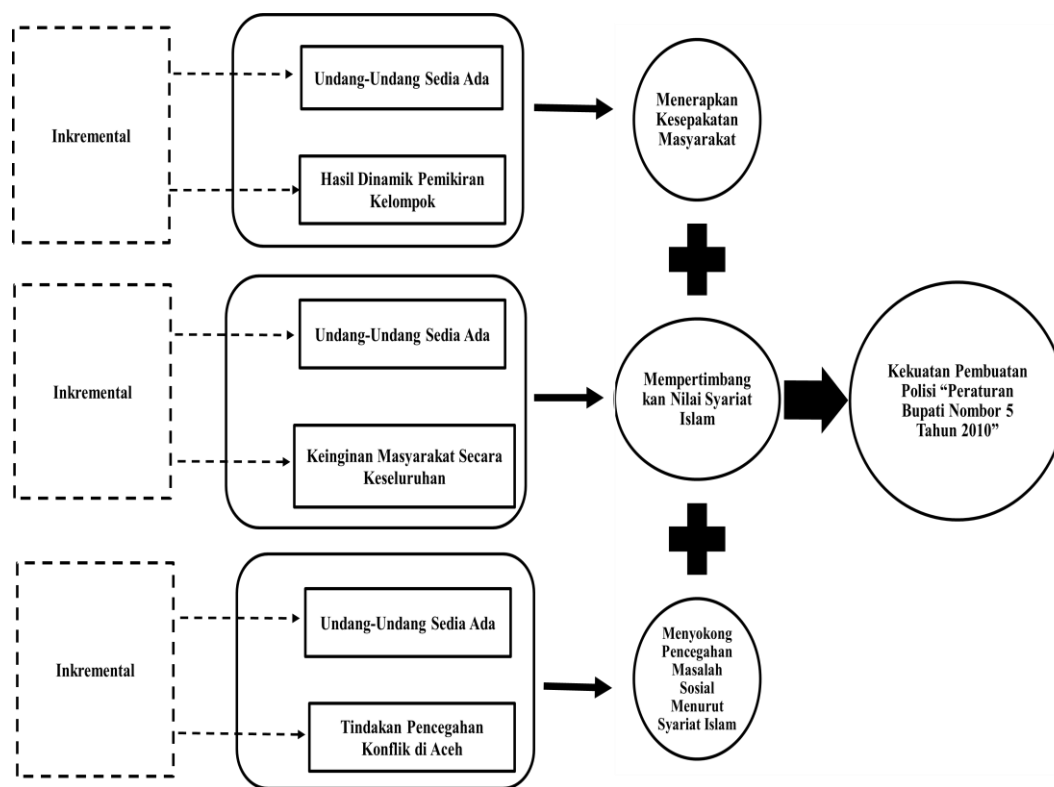
Penelitian sedia ada seperti perspektif perumusan kebijakan seperti yang dibincangkan sebelumnya yang mengakui kelemahan usaha menghasilkan kebijakan berkaitan undang-undang syariat Islam di Aceh berserta penelitian sokongan oleh Cockrel (1997); Muhibbuthtabary (2012); Syafingi (2012) dan Isa (2012) adalah konsisten dengan kes dalam pelaksanaan PERBUP di Kabupaten Aceh Barat. Selain itu, Teori Inkremental ini adalah sebagai pendekatan dalam menerangkan objektif penelitian yang dicapai.

Dapatan hasil tentang kekuatan dalam PERBUP Nomor 5 Tahun 2010 tentang Penegakkan Syariat Islam dalam Pemakaian Busana di Kabupaten Aceh Barat. Kekuatan dalam perumusan kebijakan dilihat daripada penelitian sedia ada tertumpu kepada teknik berupa nasehat, Informasi dan masukkan dalam membuat keputusan kebijakandalam menilai kekuatan mendedahkan langkah-langkah dalam menangani masalah kebijakandengan adanya keterlibatan masyarakat sebagai penilai polisi. Manakala dari segi teknik kelemahan dalam perumusan kebijakandapat

menunjukkan penelitian sedia ada seperti, kes di Nigeria belum menemukan format yang jelas dalam menyelesaikan masalah kebijakan yang ditangani (Aguba, 2012). Hasil penelitian sedia ada tidak memiliki persamaan yang khusus dalam analisis tentang kekuatan dan kelemahan dalam perumusan kebijakan berasaskan “Peraturan Bupati Aceh Barat Nomor 5 Tahun 2010.

Sebagaimana yang diujulkan oleh Charles Lindblom (1959) di dalam kerangka Teori Inkremental yang telah dibincangkan sebelumnya terdapat unsur nilai kekuatan dalam membuat keputusan yang berasaskan daripada undang-undang sebelumnya. Sehubungan itu, hasil penelitian ini membahaskan nilai kekuatan dalam perumusan kebijakan PERBUP juga menunjukkan nilai kekuatan dalam membuat keputusan. Ia dapat dijelaskan dalam gambar 2 sebagai berikut:

Gambar 2: Nilai-Nilai Kekuatan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Barat



Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2015/2016

Dapatan hasil penelitian kekuatan dalam menerapkan kebijakan syariat Islam dalam pemakaian Busana Islam di Kabupaten Aceh Barat adalah sebagai berikut:

i. Menerapkan Kesepakatan Masyarakat

Menerapkan kesepakatan masyarakat bermaksud mewujudkan nilai kompromi dalam proses perumusan kebijakan. Dalam konteks tesis ini, bukti yang menunjukkan bahawa menerapkan kesepakatan masyarakat dapat dicerminkan undang-undang sedia ada iaitu, melalui Keputusan Bupati Nomor 1111 Tahun 2009 tentang Pembentukan Panitia Seminar Nasional Penegakan Syariat Islam dalam Pemakaian Busana Islam di

Bumi Teuku Umar Daerah Aceh Barat Tahun 2009 sebagai garis panduan ini menerapkan kesepakatan masyarakat. Tumpuan perundang-undangan ini sebagai garis panduan sebagaimana dalam pernyataan tentang tindakan yang dilakukan oleh peserta perumusan kebijakan yaitu melalui dinamik pemikiran yang berkembang beraskan diskusi kelompok dengan masyarakat dan rumusan dari kelompok masing-masing dibacakan pada diskusi yang berlangsung pada Ahad, 20 Desember 2009.

Tabel 1: Undang-Undang yang Menerapkan Kesepakatan Masyarakat

Undang-Undang	Penjelasan
Keputusan Bupati Nomor 1111Tahun 2009 tentang Pembentukan Panitia Seminar Nasional Penegakan Syariat Islam dalam Pemakaian Busana Islam di Bumi Teuku Umar Daerah Aceh Barat Tahun 2009	i) Dinamik pemikiran yang berkembang beraskan diskusi kelompok dengan masyarakat; ii) Rumusan kelompok masing-masing dibacakan pada diskusi paripurna yang berlangsung pada hari Ahad, 20 Desember 2009.

Sumber: Data Dokumen dan Penelitian lapangan, 2015/2016

Selain dari penglibatan berbagai pihak di atas, dukungan pihak kerajaan dan ulama juga mendorong kompromi ke arah mencapai matlamat perumusan kebijakan PERBUP. Sokongan dukungan dapat dilihat dari fungsi WH sebagaimana pernyataan bahwa “Pelaksanaan dan penertiban busana di tugaskan kepada WH ini merupakan fungsi daripada pembinaan dan pengawasan dalam pelaksanaan syariat Islam. Pembinaan dan pengawasan dalam penerapan syariat Islam ini di laksanakan oleh Wilayutul Hisbah (WH) dan berkoordinasi dengan Dinas Syariat Islam serta lembaga adat keagamaan dan jabatan yang lainnya di Daerah Aceh Barat”(Sumber: Peraturan Bupati Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Penegakan Syariat Islam Dalam Pemakaian Busana Islam di Daerah Aceh Barat: 10).

Manakala dukungan pihak ulama dapat dilihat melalui pernyataan adalah “Kehidupan masyarakat Aceh yang beragama, menjunjung tinggi adat, dan telah menempatkan ulama pada peranan yang terhormat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegeri perlu dilestarikan dan dikembangkan bersamaan dengan pengembangan pendidikan. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, penyelenggaraan pemerintahan daerah yang memerlukan jaminan kepastian hukum dalam melaksanakan segala urusan, perlu dibentuk Undang-undang tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Wilayah Daerah Istimewa Aceh” (Sumber: Dokumen penjelasan Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 :4).

Proses di atas menunjukkan bahawa pertimbangan berbagai kelompok dalam perumusan kebijakan PERBUP. Jadi adalah satu kekuatan bahawa penerapan nilai kompromi penting dalam rangka mengurangi konflik serta memelihara kestabilan sistem politik itu sendiri.

Garis panduan pihak kerajaan yang digunakan dalam menerapkan kesepakatan masyarakat pula dicerminkan melalui hasil dinamik pemikiran kelompok yang diiktiraf menerusi pelaksanaan proses perbahasan. Di dalam proses perbahasan, sebagaimana dijelaskan dalam Bab 4, Seminar Nasional Busana Islam dan Muzakarah Ulama se Asia Tenggara. Seminar Nasional Busana Islam memainkan peranan mengetengahkan intipati perbahasan adalah mengenai busana Islam serta saranan

dalam menegakkan syariat Islam dengan kaedah tersebut. Intipati penting perbahasan, yang kemudiannya dijadikan resolusi seminar adalah berkenaan bentuk dan model busana Islam, serta kedudukan Muslim dan bukan Muslim dalam pemakaian busana tersebut. Selain dari intipati tersebut, dimensi penekanan juga melibatkan berbagai isu kehidupan manusia merangkumi busana perspektif Fiqh, HAM dan perundangan di Indonesia, busana dalam perspektif peradaban Islam dan budaya, partisipasi perempuan dalam keragaman model busana Islam, dan strategi sosialisasi penerapan busana Islam dan pembentukan pendidikan formal. Tabel 3 menjelaskan tentang tindakan di atas.

Tabel 2: Tindakan Para Peserta Perumusan Kebijakan dalam Menerapkan Kesepakatan Masyarakat

Hasil Dinamik Pemikiran Kelompok	Penjelasan
Busana perspektif Fiqh, Hak Asasi Manusia dan Perundangan di Indonesia	Melarang seseorang Muslim atau Muslimat memakai busana Islam adalah melanggar Hak Asasi Manusia
Busana dalam perspektif peradaban Islam dan budaya	Mengandungi nilai-nilai agama sosial dan budaya
Partisipasi perempuan dalam keragaman model busana Islam	Penglibatan optimal kaum perempuan dalam sejak perencanaan hingga sosialisasi
Strategi sosialisasi penerapan busana Islam dan pembentukan pendidikan formal.	Memberikan fasilitas, pendidikan, pemujukan dan paksaan.

Sumber: Data Dokumen dan Penelitian lapangan 2015/2016

ii. Mempertimbangkan Nilai Syariat Islam

Mempertimbangkan nilai syariat Islam juga terangkum dalam proses perumusan kebijakan PERBUP bermaksud menyuntik pelaksanaan syariat Islam sebagai satu elemen yang baharu ke dalam sistem pentadbiran sedia ada. Mempertimbangkan nilai syariat Islam daripada undang-undang sebelumnya.

Menerusi undang-undang yang dimaksudkan sebagaimana dalam Jadual 4 iaitu, (i) Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 44 tahun 1999; (ii) Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2006 menyokong dengan jelas pertimbangan syariat Islam dalam pentadbiran di Aceh. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 menegaskan bahawa “syariat Islam adalah tuntutan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan” (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999: 1). Manakala Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 menegaskan bahawa “pelaksanaan syariat Islam lebih lanjut dapat diatur dalam bentuk Qanun (Pasal 125 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006: 87).

Tabel 3 : Pertimbangan Nilai Syariat Islam Sebagai Kewujudan Pelaksanaan Syariat

Undang-Undang	Pertimbangan Nilai Syariat Islam
Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999	“Syariat Islam adalah tuntutan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan” (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 44

	Tahun 1999: 1).
Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006	“Pelaksanaan syariat Islam lebih lanjut dapat diatur dalam bentuk Qanun (Pasal 125 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006: 87)

Sumber: Data Dokumen dan Penelitian lapangan 2015/2016

Produk hukum syariat Islam tentang busana Islam di Aceh Barat adalah keinginan masyarakat secara keseluruhan. Hasil wawancara menyatakan bahwa pelaksanaan syariat Islam di Aceh merupakan sudah menjadi pertimbangan nilai kehidupan masyarakat Aceh dalam menegakkan syariat Islam. Kedudukan Aceh sebagai wilayah istimewa dan wilayah autonomi dilihat mempunyai kemampuan untuk menegakkan syariat Islam di wilayah Aceh. Jadi masyarakat di Aceh Barat sebagai sebahagian dari wilayah Aceh) ingin mewujudkan secara realistik pemakaian busana Islam sesuai dengan asas Islam adalah Al-Quran dan Al Hadist.

iii. Mendukung Pencegahan Masalah Sosial Menurut Syariat Islam

Pencegahan di atas bermaksud tindakan yang bertujuan mencegah perbuatan maksiat yang melanggar aturan penegakan pelaksanaan syariat Islam. Ini dapat menunjukkan adanya sedikit modifikasi kepada kebijakan sedia ada turut dapat dilihat dalam kekuatan di sebalik perumusan kebijakan PERBUP. Justru, menyokong pencegahan masalah sosial menurut syariat Islam adalah nilai implisit yang cenderung kepada pertimbangan pemodifikasian tersebut. Ini adalah satu langkah positif kerana ia adalah satu usaha yang mendukung kesejahteraan masyarakat dengan cara mencegah berlakunya masalah sosial.

Mempertimbangkan nilai syariat Islam terdapat dua dimensi tindakan yang dapat menunjukkan keadaan tersebut iaitu undang-undang sedia ada. Berdasarkan undang-undang, Tabel 3 menunjukkan bahawa peraturan yang menyokong adalah (i) Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 12 Tahun 2003; (ii) Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 13 Tahun 2003 dan (iii) Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003. Dalam undang-undang ini ditegaskan bagaimana kedudukan perbuatan atau tindakan sosial yang melanggar syariat Islam beserta justifikasi pencegahannya. Misalnya, “meminum minuman khamar atau minuman keras dan sejenisnya merupakan pelanggaran terhadap syariat Islam”. Justifikasi pencegahannya adalah bertujuan “mencegah terjadinya perbuatan atau kegiatan yang timbul akibat minuman kamar dalam masyarakat” (Pasal 3 Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 12 Tahun 2003: 4). Ini terdapat dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 12 Tahun 2003. Selain itu, “maisir atau perjudian termasuk salah satu perbuatan mungkar yang dilarang dalam syariat Islam”. Justifikasi pencegahannya adalah untuk “mencegah anggota masyarakat melakukan perbuatan yang mengarahkan kepada Maisir atau perjudian” (Pasal 3 Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 13 Tahun 2003: 3). Ini terdapat dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 13 Tahun 2003.

Tabel 4: Pernyataan Undang-Undang Sedia Ada yang Menyokong Pencegahan Masalah Sosial Menurut Syariat Islam

Undang-Undang Sedia ada	Penjelasan	Justifikasi
Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor	Meminum minuman khamar atau	“Mencegah terjadinya perbuatan atau kegiatan yang

12 Tahun 2003;	minuman keras dan sejenisnya merupakan pelanggaran terhadap syariat Islam	timbul akibat minuman kamar dalam masyarakat” (Pasal 3 Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 12 Tahun 2003: 4).
Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 13 Tahun 2003;	Maisir atau perjudian termasuk salah satu perbuatan mungkar yang dilarang dalam syariat Islam	“Mencegah anggota masyarakat melakukan perbuatan yang mengarahkan kepada Maisir atau perjudian” (Pasal 3 Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 13 Tahun 2003: 3).
Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003;	Khalwat atau meusum termasuk salah satu perbuatan mungkar yang dilarang dalam syariat Islam	“Mencegah anggota masyarakat segini mungkin dari melakukan perbuatan yang mengarah kepada zina” (Pasal 3 Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003: 2).

Sumber: Data Dokumen dan Penelitian lapangan, Tahun 2015/2016.

Bagi tindakan di atas, hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa kebijakan PERBUP adalah tindakan yang sangat positif dalam menegakkan syariat Islam dengan keupayaan yang dilakukan oleh pihak kerajaan menyokong pencegahan masalah sosial menurut syariat Islam dalam penertiban pemakaian busana Islam

KESIMPULAN

Kekuatan perumusan kebijakan berasaskan “Peraturan Bupati Nomor 5 Tahun 2010”. Kekuatan ini terdiri dari menerapkan kesepakatan masyarakat terbina dari undang-undang yang ada berdasarkan hasil dinamik pemikiran kelompok dalam mewujudkan syariat Islam. Mempertimbangkan nilai syariat Islam berasaskan daripada undang-undang sedia ada dan pelaksanaan syariat Islam sebagai keinginan masyarakat secara keseluruhan. Serta mendukung pencegahan masalah sosial menurut syariat Islam terbina yang dapat membina sebagai tindakan kerajaan dalam pencegahan konflik di Aceh.

Menerapkan kesepakatan masyarakat yang dicapai melalui nilai kompromi. Penerapan ini merupakan hasil dinamik berbagai pemikiran kelompok dalam membuat keputusan polisi. Pengiktirafan kedua hal ini adalah berasaskan daripada undang-undang sedia ada. Hasil dinamik pemikiran kelompok yang terdiri dari: Busana perspektif Fiqh, HAM dan Perundang-undangan di Indonesia; Busana dalam perspektif peradaban Islam dan budaya; Partisipasi perempuan dalam keragaman model busana Islam dan strategi sosialisasi penerapan busana Islam dan pembentukan komoditi jalur pendidikan formal.

Mempertimbangkan nilai syariat Islam adalah keinginan masyarakat secara keseluruhan yang berasaskan undang-undang sedia ada. Pelaksanaan syariat Islam sudah menjadi pertimbangan kehidupan masyarakat Aceh dalam menegakkan syariat

Islam. Serta masyarakat ingin mewujudkan secara realistis pemakaian busana Islam menjadi satu keperluan dalam kehidupan sehari-hari.

Menyokong pencegahan masalah sosial menurut syariat Islam adalah tindakan pencegahan konflik di Aceh. Tindakan ini terbina dari undang-undang sedia ada dalam mempertimbangkan nilai syariat Islam adalah sebagai pencegahan konflik di Aceh merupakan sokongan kepada tindakan positif yang telah berlaku sebelum penerapan UUPA 2006 sebagai kedudukan perundangan Aceh sebagai wilayah autonomi dalam menegakkan syariat Islam.

SARAN

Diharapkan kepada *policy makers* untuk menindaklanjuti tentang keberadaan PERBUP Nomor 5 Tahun 2010 pada saat ini. Hal ini menunjukkan daripada keraguan dalam kehidupan masyarakat menjadi kontroversi bagi kehidupan masyarakat dalam pelaksanaan Qanun syariat Islam, diakibatkan adanya satu terobosan baru adalah Qanun Jinayah Nomor 4 Tahun 2014 merupakan salah satu upaya dalam menegakkan syariat Islam di wilayah Aceh.

Nilai kekuatan tentang syariat Islam harus dipertegas kembali keberadaan dalam kedudukan hukum dan undang-undang yang berlaku saat ini. Syariat Islam bahawa satu tindakan yang wajib dilaksanakan sebagai landasan ketentuan hukum bagi umat Islam, khususnya bagi masyarakat yang berada di wilayah Aceh yang telah disyaratkan dalam UUPA Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh, bahwa segala aspek kebijakan pemerintah harus berlandaskan syariat Islam.

Diharapkan kepada *policy makers* mampu mengkomunikasikan dengan baik dalam tahapan sosialisasi diperkuat kepada institusi agenda di level pemerintahan desa. Tindakan ini secara kesinambungan dapat direalisasikan dengan supaya pembangunan syariat Islam secara *Top-Down* dan *Bottom-up* dapat dimaksimalkan dengan harapan sebagai upaya pencegahan konflik dalam kehidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan penelitian ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini:

Penelitian merupakan satu aktivitas ilmiah pasti dilakukan secara berkelompok atau melalui kerjasama. Dalam dunia iptek yang telah maju seperti sekarang, tidak ada satu pun model penelitian lapangan yang dilakukan hanya oleh tim peneliti. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Barat.

Teristimewa akhir-akhir ini ketika tingkat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu makin tinggi. Untuk mengerjakan penelitian yang memakai pengetahuan dan teknologi yang seluas mungkin, yang dengan sendirinya mengharuskan kita banyak melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dari berbagai disiplin ilmu.

Pemberian ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas Teuku Umar yang telah memberikan izin dan kesempatan waktu dalam kegiatan *conference* jurnal ini. Serta kepada pihak LPPM yang telah memberikan rekomendasi penelitian. Dan segenap jajaran pemerintah daerah Kabupaten Aceh Barat terutama kepada Dinas Syariat Islam dan WH (Willaytul Hisbah) yang telah memberikan data dan sumbangan pemikiran dengan kerjasama dengan baik untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, H. . (2008). Lesson Learned From the Implementation of Islamic Syariah Criminal Law In Aceh. *Juornal Of Law and Review*, 24(2), 143–176.
- Hooker, M. B. (2008). *Indonesian Syariah: Defining a National School of Islamic Law* (p. 246). Singapore: ISEAS.
- Arskal, S. (2004). Sharia from Below in ACEH (1930s–1960s): Islamic Identity and the Right to Self-Determination with Comparative Reference to the Moro Islamic Liberation Front (MILF). *Indonesia and the Malay World*, 32(92), 80–99.
- Arskal, S. (2008). *Challenging the Secular State: The Islamization of Laws in Modern Indonesia* (p. 4). Honolulu: Hawaii University Press.
- Syafingi, H. M. (2012). Nilai-nilai Hukum Islam dalam Peraturan Daerah Syariat Islam di Indonesia. *Reasearch Law Juornal*, 7(2), 136–146.
- Latief, H. M. A. (2013). Disonansi Qanun Syariat Islam dalam Bingkai Konstitusi Hukum Indonesia: Aceh sebagai Studi Kasus. In *Annual International Conference on Islaimc Studiea* (p. 2279). Surabaya.
- Muhibbuttabary. (2012). Membumi Perdamaian Dalam Bingkai Syariat Isla Di Aceh. *Media Syariah*, 2(1), 12
- Isa, A. G. (2012). Paradigma Syariat Islam Dalam Kerangka Autonomi Khusus (Studi Penelitian Di Provinsi Aceh). *Media Syariah*, XI(1), 253
- Ayuba A. Aminu, Tella, C. M., & Mbaya, P. Y. (2012). Public Formulation and Implementation. *Journal Public and Administration Research*, 5(2), 57.
- Latief, H. M. A. (2009). *Sengkarut Syariat Atas-Bawah: Gelombang Baru, Edisi IV* (p. 113). Banda Aceh: Komunitas Tikar Pandan.
- Sahid. H.M. (2012). *Formulasi Syariat Islam dalam Pandangan Ulama dan Struktural* (p. 395). Surabaya: IAIN
- Aziz, A. (2012). Syariat Islam: Polemik Panjang Hubungan Islam dan Negara di Indonesia. *Hukum Penelitian Islam*, IV(2), 203.
- Fahmi, C. (2012). Transformasi Falsafah dalam Penerapan Syariat Islam di Aceh. In *Jurnal Penelitian Hukum Islam* (Vol. 6, p. 167). Banda Aceh: IAIN ARRANIRY.
- Cockrel, J. (1997). *Public Policy Making America Cooperative Axtention Service. IP 19*. University of Kentucky College of Agriculture, Lexington, and Kentucky State Universit, University of Kentucky Cooperative Extension Service.
- Lindblom, C. (1959). The Science of Muddling Throug, Bargaining. *Public Administration Review*, 19(2), 79–88.
- Lichtman, M. (2013). *Qualitative Research in Education A. User's Guide* (p. 7). United Kingdom: Sage Publication Ltd.
- Tesch, R. (1990). *Qualitative Research Analysis Type And Software Toll* (p. 3). London: Transferred to Dogital Printing.
- Brayman, A., & Burgess, R. G. (1999). *Qualitative Reaserch And Policy Volume 4* (Vol. 4, p. 184). London: SAGE,1999.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research*. United Kingdom: Sage Publication Ltd.
- Hammersley, M. (2013). *What Is Qualitative Research*. London & Newyork: Bloomsbury Academic.

- Lapan, S. D., Quartaroli, M. T., & Riemer, F. j. (2011). *Qualitative Research* (p. 74). San Francisco: Jossey-Bass.
- Gwee, J. (2013). *Case Studies in Public Governance Building Institusioan in Singapore*. Sinagapure: By Routladge.